



## Identifikasi Kearifan Lokal Mbojo Sebagai Media Pembelajaran PPKn SMP

Dastina<sup>a</sup>, Lalu Sumardi<sup>b</sup>, Sawaludin<sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup>Prodi PPKn Jurusan PIPS FKIP Universitas Mataram

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal Mbojo yang dapat dijadikan media pembelajaran PPKn SMP, serta mengetahui bentuk media pembelajaran. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya melestarikan kearifan lokal di tengah masuknya budaya luar yang berpotensi mengikis identitas budaya bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh adat, kiyai, dan guru PPKn, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model alir Miles, Huberman, dan Saldana, meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal suku Mbojo yang dapat dijadikan media pembelajaran PPKn di SMP meliputi dua jenis: berwujud (tangible) dan tidak berwujud (intangible). Kearifan lokal berwujud yang relevan adalah Syair dan Patu Mbojo, Uma Lengge, serta Tombak dan Keris Pusaka. Sementara itu, kearifan lokal tidak berwujud yang dapat diimplementasikan meliputi Rimpu, Mbolo Weki, Peta Kapanca, Ampa Fare, dan Tenun Tembe Nggoli. Kearifan-kearifan lokal ini kaya akan nilai moral, sosial, agama, dan kebangsaan yang dapat diintegrasikan dalam materi PPKn untuk membentuk karakter siswa dan melestarikan budaya lokal.

**Kata Kunci :** Kearifan Lokal, Media Pembelajaran, PPKn

### Abstract

*This study aims to identify Mbojo local wisdom that can be used as a medium for learning PPKn in junior high schools, as well as to determine the form of learning media. The background of this study is the importance of preserving local wisdom amidst the influx of foreign cultures that have the potential to erode the nation's cultural identity. This study uses a qualitative approach with an ethnographic research type. Data were collected through interviews with traditional leaders, kiyai, and PPKn teachers, as well as documentation. Data analysis was carried out using the Miles, Huberman, and Saldana flow model, including data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data validity tests used triangulation of*

Submitted: 09-08-2025 Approved: 09-09-2025. Published: 13-10-2025

Corresponding author's e-mail: [d89999134@gmail.com](mailto:d89999134@gmail.com)

ISSN: Print 2722-1504 | ONLINE 2721-1002

<https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>

*sources, techniques, and time. The results of the study indicate that the local wisdom of the Mbojo tribe that can be used as a medium for learning PPKn in junior high schools includes two types: tangible and intangible. Relevant tangible local wisdoms are Syair and Patu Mbojo, Uma Lengge, and Tombak and Keris Pusaka. Meanwhile, intangible local wisdom that can be implemented includes Rimpu, Mbolo Weki, Peta Kapanca, Ampa Fare, and Tenun Tembe Nggoli. These local wisdoms are rich in moral, social, religious, and national values that can be integrated into Civics (PPKn) materials to shape students' character and preserve local culture.*

**Keywords :** Local wisdom, Learning Media, PPKn

## INTRODUCTION

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan kekayaan dan keragaman budaya yang ada di setiap daerahnya, keragaman budaya ini terwujud dalam bentuk tingkah laku manusia, bahasa, agama, ras, kesenian, adat istiadat dan kepercayaan. Kekayaan tersebut tak dapat terhitung dan tak ternilai harganya. Hal ini dibuktikan dengan hasil sensus penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa bangsa Indonesia terdiri dari 1.340 suku bangsa, 6 agama dan 718 bahasa. Meskipun penuh dengan keragaman budaya, Indonesia tetap satu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya meskipun berbeda-beda tapi tetap satu jua (Kompas, 2020).

Keragaman budaya di Indonesia dapat hidup secara berdampingan dan saling melengkapi serta berjalan secara beriringan dengan budaya-budaya lainnya, atau bahkan dengan peradaban lain di luar Indonesia. Sebagai contoh, dapat dilihat pada kebudayaan masyarakat yang hidup di kota maupun berjalan tanpa bersinggungan dengan masyarakat yang hidup pedesaan. Masyarakat dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Masyarakat adalah pendukung dari kebudayaan, sebab manusia unsur terkecil dari masyarakat merupakan aktor penting dalam kebudayaan, karena dimana ada manusia, disana pasti ada kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan suatu kekayaan yang sangat bernilai, karena merupakan ciri khas dari suatu daerah juga menjadi lambang dari kepribadian suatu bangsa atau daerah itu sendiri, salah satu kebudayaan yang memiliki ciri khasnya adalah masyarakat suku Mbojo.

Masyarakat suku Mbojo memiliki berbagai macam bentuk tradisi dan kebudayaan yang di dalamnya tercakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan dan kemampuan-kemampuan lain termasuk tradisi yang diperoleh anggota masyarakat. Kebudayaan berisikan seluruh nilai, norma, ilmu pengetahuan, religius, struktur sosial, dan nilai tradisi yang menjadi identitas atau ciri khas suatu masyarakat.

Selain tradisi dan kebudayaan, kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan nilai-nilai, pandangan-pandangan masyarakat setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber

daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah dan harus dilestarikan (Agung, 2016). Namun pada kenyataannya kearifan lokal yang merupakan warisan leluhur tereliminasi dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing, dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri. Padahal di satu sisi budaya lokal itu sendiri justru dikagumi oleh negara lain.

Kearifan lokal ini sangat penting untuk diajarkan kepada peserta didik karna peserta didik tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan-lingkungan yang memiliki budaya dan tradisi yang harus mereka jaga dan lestarikan. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi demikian, dia sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan. Kecenderungan itu terjadi karena dia tidak memiliki norma dan nilai budaya nasionalnya yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan pertimbangan. Oleh karena itulah kearifan lokal harus dikenalkan dan diajarkan kepada peserta didik.

Kearifan lokal suku di Mbojo ini sangat cocok untuk dijadikan sebagai media pembelajaran, karna dengan dijadikan sebagai media pembelajaran peserta didik akan mengetahui dan melestarikan budaya-budaya yang ada di suku Mbojo. Selain itu dengan mempelajari kearifan lokal peserta didik akan memiliki rasa cinta terhadap kekayaan kearifan lokal yang ada di suku Mbojo sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh budaya dan karya asing. Hal ini sejalan dengan pendapat Shufa (2018) yang mengatakan bahwa, pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan guru dalam pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik serta sebagai media untuk penanaman rasa cinta terhadap kearifan lokal yang ada didaerahnya, penanaman karakter positif sesuai nilai luhur kearifan lokal serta membekali siswa untuk menghadapi segala permasalahan di luar sekolah. Langkah yang dapat dilakukan guru untuk menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, 2) menentukan fungsi dan tujuan pembelajaran, 3) menentukan kriteria dan bahan kajian, 4) menyusun rencana pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Banyaknya budaya luar yang masuk ke Indonesia yang dikhawatirkan dapat merubah budaya yang ada di berbagai suku menyebabkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat penting untuk diterapkan di sekolah karena anak akan berperilaku sesuai dengan yang diajarkan di sekolah mereka. Untuk itu kearifan lokal Mbojo sangat penting untuk diteliti dan diterapkan sebagai media pembelajaran PPKn karena peneliti sebagai calon guru yang berasal dari suku Mbojo ingin menanamkan nilai-nilai dan karakter tersebut agar peserta didik nanti bisa melestraikan kearifan lokal dan tidak mudah terpengaruh oleh budaya luar.

## METHOD

Penelitian dilaksanakan pada masyarakat Mbojo yang ada di Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana di jelaskan oleh Moleong (2017:6) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian ini adalah etnografi (Sugiyono, 2018:5), Etnografi merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian melakukan studi di sekolah dengan pengumpulan data melalui observasi dan melakukan wawancara secara alamiah.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi dari kepala desa, pemangku adat dan warga Mbojo yang di pilih dengan teknik snowball Sampling berdasarkan keterlibatan mereka dengan suku Mbojo. Dokumentasi melengkapi data dengan mengumpulkan foto bangunan dan barang-barang peninggalan nenek moyang dan rekaman wawancara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis model alir atau interaktif, Miles, Huberman dan Saldana (2014:32), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi kondensasi data (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*). Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang mendalam untuk memperlihatkan kearifan lokal Mbojo sebagai media pembelajaran PPKn SMP.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Kearifan Lokal Mbojo yang Dapat di Jadikan sebagai Media Pembelajaran PPKn SMP

Kearifan lokal yang ada di suku Mbojo sangatlah banyak namun tidak semua kearifan lokal cocok untuk di jadikan sebagai media pembelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian ada beberapa kearifan lokal yang dapat di jadikan media pembelajaran PPKn di antaranya adalah Rimpu, Mbolo Weki, Peta kapanca, Ampa Fare, dan Tenun tembe nggoli, Syair dan pantun, Uma lengge, Tombak dan keris pusaka. Hal ini diperkuat melalui hasil kajian yang dilakukan oleh Sawaludin dkk., (2022) bahwa kearifan lokal terbagi menjadi kearifan lokal yang berwujud (S) dan kearifan lokal yang tidak berwujud (Awiq-awiq, sesenggak, pantun/lelakaq, kidung/kayaq dan wewaran/cerita rakyat. Berdasarkan kajian tersebut, peneliti melalui melalui proses wawancara dan dokumentasi, peneliti telah menemukan data berupa macam-macam kearifan lokal yaitu, bentuk kearifan lokal yang berwujud (Tangible) terdiri dari tekstual yang terdiri dari Syair dan patu Mbojo yang merupakan salah satu kearifan

lokal berbentuk tekstual yang masih disimpan dan dijaga dengan baik oleh masyarakat Mbojo, Uma lengge yang merupakan salah satu kearifan lokal yang berbentuk bangunan yang masih banyak ditemukan di Bima, Tombak dan keris pusaka merupakan benda cagar budaya yang masih dilestarikan dan sering ditampilkan hingga saat ini oleh masyarakat Bima. Sedangkan, kearifan lokal yang tidak berwujud (Intangible) terdiri dari Rimpu merupakan salah satu budaya yang ada dan dimiliki oleh masyarakat Bima. Rimpu ini sendiri merupakan cara berpakaian atau berbusana perempuan Bima untuk menutup auratnya dengan menggunakan sarung khas Bima yang disebut tembe nggoli, Mbolo Weki merupakan acara tatap muka semua masyarakat Bima dengan metode mengumpulkan santunan berupa uang kepihak yang berhajat dan prosesi ini melibatkan seluruh masyarakat dan tetangga yang bertujuan untuk meringankan biaya pernikahan, Peta kapanca yang dimaksud dengan malam kapanca tersebut ialah suatu acara di malam hari menjelang akad nikah besok harinya. Malam lapangan (panca) ini biasanya dimulai pukul 20.00 malam selesai sholat isya sampai dengan selesai pada malam hari sebelum akad nikah dikediaman calon mempelai wanita akan melaksanakan acara malam kapanca, Ampa Fare atau mengangkat padi kelumbung (uma lengge) merupakan adat yang ada di Bima, dan Tenun tembe nggoli adalah kain tenun sarung khas Bima, yang terbuat dari benang katun. Kain tenun sarung ini memiliki beragam warna yang cerah dan bermotif khas sarung tenun tangan. Beberapa kearifan lokal tersebut kaya akan nilai yang terkandung di dalamnya berpotensi untuk diinternalisasikan ke dalam media pembelajaran PPKn SMA serta telah sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

### **Bentuk Kearifan Lokal Mbojo yang Dapat Dijadikan Media Pembelajaran PPKn SMP**

#### **a. Syair dan Patu**

Syair dan patu Mbojo merupakan sebuah tulisan yang memiliki nilai dan arti didalamnya, syair dan patu bukanlah tulisan yang dapat di tulis oleh semua orang namun hanya orang yang ahli dan orang yang mempunyai pemahaman yang mendalam tentang adat saja yang mampu untuk membuat syair dan patu. Karena sekarang semakin sedikitnya orang yang bias membuat syair dan patu secara benar maka masyarakat Mbojo sangat melestarikan syair dan patu yang di buat oleh nenek moyang. Syair dan patu berbentuk sastra lisan atau tulisan dalam bahasa Bima yang berisi petuah (wejangan), nasihat hidup, cerita sejarah, ajakan berbuat baik. Syair biasanya disampaikan dalam bentuk lagu atau dibacakan dalam suasana adat seperti pada acara pernikahan, kelahiran anak, kematian, acara adat dan syukuran panen. Syair dan patu Mbojo ini mengandung nilai moral, nilai sosial dan nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Isniarni (2020:7) Patu merupakan puisi melayu asli yang sudah mengakar lama di budaya masyarakat. Patu salah satu jenis karya sastra yang lama. Misalnya dalam masyarakat Sunda dikenal dengan wawangsalan, paparikan, sisindiran dan sesebred. Dalam masyarakat Jawa dikenal

dengan pantun ludruk dan gandrung. Dalam masyarakat Mandailing dikenal dengan ende-ende. Bahkan disebagian daerah Sumatera, masyarakat Minangkabau menggunakan pantun sebagai pembuka acara di perayaan-perayaan. Selain dibaca, pantun juga kerap dinyanyikan dan Syair adalah salah satu sastra puisi lama. Kata syair berasal dari bahasa Arab syu'ur yang artinya "perasaan", kemudian syu'ur berkembang menjadi syi'ru yang artinya puisi dalam pengetahuan umum. Syair merupakan puisi lama yang terdiri atas empat baris dimana keseluruhan baris adalah isi/ maksud. Dalam perkembangannya syair tersebut mengalami perubahan dan modifikasi sehingga menjadi khas Melayu, tidak lagi mengacu pada tradisi sastra negeri Arab.

Patu dan syair mbojo banyak mengandung nilai-nilai moral, sosial dan agama yang dapat di jadikan media pembelajaran PPKn, dengan menjadikan patu dan syair sebagai media pembelajaran PPKn secara tidak langsung peserta didik akan di ajarkan bagaimana cara bertutur kata yang sopan dan bagaimana bersikap baik dalam masyarakat namun dengan menggunakan kearifan lokal mereka sendiri, selain itu dengan menggunakan pantun dan syair dalam pembelajaran kita sebagai seorang pendidik secara tidak langsung mengajarkan mereka bagaimana menjaga dan melestarikan budaya patu dan syair Mbojo di tengah arus perkembangan zaman, sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran PPKn yaitu mengembangkan karakter dan cinta tanah air. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardana (2012:7) Pantun merupakan sastra lama yang juga dapat di jadikan sebagai sarana penanaman nilai karakter peserta didik.

#### **b. Uma Lengge**

Uma lengge merupakan rumah adat khas masyarakat Bima yang berfungsi sebagai lumbung penyimpanan hasil panen padi dan wujud arsitektur tradisional yang mencerminkan nilai-nilai adat dan budaya Mbojo. Ciri khas dari uma lengge ini adalah dibangun dari bahan alami yaitu menggunakan kayu, bamboo dan ilalang sedangkan struktur yang dibuat sangat tinggi yang terbuat dari tanah yang berfungsi untuk mrnjaga hasil panen dari hewan dan banjir, dan uma lengge ini dibangun secara bergotong royong oleh masyarakat Bima.

Dijadikan uma lengge sebagai salah satu kearifan lokal mampu untuk dikonstruksikan menjadi media belajar PPKn dalam materi wawasan nusantara Nuryadi dan Tolib (2017:211). sebagai gambaran peran serta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan uma lengge merupakan kearifan lokal yang menjadi ciri khas suku Mbojo yang kaya akan sejarah sehingga mampu meningkatkan kecintaan terhadap negara khususnya suku Mbojo dan merupakan salah satu cara masyarakat dalam memelihara kekayaan yang ada di suku Mbojo. Selain itu uma lengge sangat cocok untuk di jadikan sebagai media pemebelajaran PPKn karena dalam budaya uma lengge mengajarkan masyarakat untuk saling membantu dan bergotong roryong dalam membuat Uma lengge sihingga dangan hal tersebut dapat menambah rasa peduli

dan solidaritas di dalam diri peserta didik, hal ini sejalan dengan pendapat Roni (2020:68) Budaya Uma Lengge merupakan kebudayaan yang memiliki makna yang sangat berharga bagi kehidupan masyarakat Desa Maria Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Dalam budaya tersebut memberikan dampak yang positif dalam kehidupan sosial masyarakat Maria, sehingga sampai sekarang baik Uma Lengge maupun budayanya pun masih dilestarikan dan dipertahankan sampai sekarang ini. Dengan adanya budaya ini masyarakat Maria dapat menikmati tentram dan amannya dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya ini pun dapat menyatukan masyarakat Maria dalam satu wadah yang bilamana mereka dapat menjalin silaturahmi serta menghasilkan nilai yang bersifat manusiawi.

c. Tombak dan Keris Pusaka

Tombak dan keris pusaka Mbojo merupakan senjata tradisional masyarakat Bima (NTB) yang masih di simpan di museum Bima. Tombak dan keris memiliki nilai sejarah, budaya, dan simbolik yang tinggi. Fungsinya bukan hanya sebagai alat pertahanan, tetapi juga sebagai simbol kehormatan, keberanian, kepemimpinan. Warisan budaya leluhur keris dan tombak biasanya diwariskan secara turun-temurun dan dipakai dalam upacara adat tertentu, seperti pelantikan, pernikahan adat, atau penyambutan tamu kehormatan. Hal in diperkuat oleh Muhammad dkk., (2023) yang menjelaskan bahwa selain sebagai alat perlawanan, keberadaan tombak dan keris merupakan benda cagar budaya yang memiliki nilai magis karena merupakan tolang daeng papuq baloq atau tulang rusuk keluarga yang mampu untuk mengikat atau menyatukan keluarga.

Nuryadi dan Tolib (2017:191) akan dibahas terkait dengan materi ancaman terhadap negara dalam bingkai bhinneka tunggal ika khususnya dalam point ancaman dalam bidang militer yang dikembalikan pada zaman kolonial. Pada materi ini digambarkan tentang penjajahan dan kondisi ketika penjajah dari Belanda melakukan konvoi pada agresi militer kepada bangsa Indonesia. Selain itu, dalam sejarah tercatat beberapa gerakan radikal yang terjadi yaitu DI/TII, PRRI, Permesta, Pemberontakan PKI Madiun, serta adanya G-30-S/PKI. Kedua benda tersebut merupakan salah satu bentuk kearifan lokal tersebut berpotensi untuk dijadikan sebagai media pembelajar dalam materi ancaman terhadap integrasi nasional dalam bidang militer dan menggambarkan kepada peserta didik bahwa pada zaman kolonial ketika semua penjajah memiliki senjata pemusnah massal berbentuk kimia dan nuklir, nenek moyang atau pahlawan kita di Indonesia hanya bermodalkan keris dan tombak tersebut.

d. Rimpu

Rimpu iyalah cara berpakaian wanita yang ada di Bima, wanita yang ada di bima akan dapat di nilai baik jika dalam berpakaian mereka sopan dan mengikuti aturan adat rimpu. Rimpu merupakan sebuah budaya dalam dimensi busana pada masyarakat Bima (Dou Mbojo). Budaya rimpu telah hidup dan berkembang sejak

masyarakat Bima ada dan sampai sekarang masih di lestarikan. Rimpu merupakan cara busana yang mengandung nilai-nilai khas yang sejalan dengan kondisi daerah yang bernuansa islam (Kesultanan atau kerajaan Islam). Rimpu biasa di guankan oleh perempuan bima yang sudah dewasa (aqil baliq) saat pepergian keluar rumah untuk mengikuti acara sakral. Rimpu di gunakan oleh perempuan bima dengan tujuan untuk menutupi aurat sesuai dengan ajaran islam. Selain tujuan untuk menutupi aurat seorang wanita, rimpu juga memiliki nilai kesopanan dan nilai keanggunan dari seorang wanita bima. Hal ini diperkuat oleh Nurul (2017:147-162) bahwa rimpu merupakan gabungan dari dua kata yakni Ri yang berarti "kembali" dan Mpu yang berarti "menutup", rimpu juga di kenal sebagai cara mengenakan kain sarung (tembe nggoli) untuk menutupi bagian tubuh wanita, rimpu juga di sebut sebagai sebuah pakaian wanita yang merupakan sebuah representatif wanita bima dalam nilai kesopanan berpakaian dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai dari rimpu tidak terlepas dari materi PPKn yang mengajarkan kita tentang cara menghormati dan berperilaku baik sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat, seperti norma agama, norma hukum, norma kesopanan, norma kesusilaan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rimpu merupakan salah satu kearifan lokal yang bisa diinternalisasikan menjadi media pembelajar dalam materi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini diselaraskan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam rimpu yang telah sesuai dengan implementasi nilai-nilai norma yang berkembang dalam masyarakat.

#### e. Mbolo Weki

Mbolo weki merupakan suatu acara yang masih dilestarikan masyarakat bima karena mengandung nilai gotong royong dan kepedulian, mbolo weki ini iyalah acara tatap muka semua masyarakat Bima dengan metode mengumpulkan santunan berupa uang kepihak yang berhajat sebelum di adakan pernikahan dan prosesi ini melibatkan seluruh masyarakat, tetangga, keluarga jauh dan dekat, kerabat dan kenalan-kenalan dengan bertujuan untuk meringankan biaya pernikahan. Untuk menginformasikan kepada seluruh masyarakat dan kerabat bahwa akan dilangsungkan pernikahan. Marna (2014:13) Mbolo weki dalam artian masyarakat Bima ada dua yaitu mbolo weki untuk keluarga dan mbolo weki untuk seluruh masyarakat yang ada di Bima acara mbolo weki merupakan acara tatap muka semua masyarakat Bima dengan metode mengumpulkan santunan berupa uang kepihak yang berhajat dan prosesi ini melibatkan seluruh masyarakat, tetangga, keluarga jauh dan dekat, kerabat dan kenalan-kenalan, dengan tujuan untuk meringankan biaya pernikahan. Untuk menginformasikan kepada seluruh masyarakat dan kerabat bahwa akan dilangsungkan pernikahan.

Proses mbolo weki biasanya dimulai dengan musawarah kedua keluarga untuk menentukan tanggal acara, menyiapkan kebutuhan, dan membagi tugas. Setelah prosesi itu di lewati maka masyarakat yang ada disana akan memberikan sumbangan baik berupa uang maupun barang, dan kemudian di lakukan



pembentukan panitia pernikahan. Tujuan dari tradisi mbolo weki ini ialah untuk melakukan musyawarah dan mufakat dalam mempersiapkan acara pernikahan. Masyarakat mbojo biasa menggunakan mbolo weki sebagai wadah untuk bermusyawarah dan bermufakat antara masyarakat dengan maksud untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kebersamaan, dan gotong royong. Proses mbolo weki tidak terlepas dari materi PPKn SMP kelas IX tentang nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan negara yang dibahas dalam point implementasi pancasila dalam Nuryadi dan Tolib (2017:22) yang berkaitan dengan demokrasi berdasarkan adanya musyawarah yang transparan dalam membuat keputusan. Menurut Nirwana (2019: 68-69) Mbolo weki mempunyai arti duduk bermusyawarah untuk membahas tentang hari pernikahan, secara rasional mbolo weki (bermusyawarah) mempunyai nilai positif bahwa dalam masyarakat ketika menghadapi masalah harus dipecahkan secara bersama-sama musyawarah dalam konteks Negara merupakan bentuk perwujudan dari pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Selain itu, proses mbolo weki tercantum dalam point nilai-nilai pancasila dalam penyelenggaraan pemerintahan negara khususnya nilai sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dalam sila tersebut terdapat beberapa nilai yang terkandung yaitu demokrasi dan permusyawaratan. Demokrasi dalam hal ini mengandung nilai yang memiliki perbedaan dengan negara barat dalam konteks permusyawaratan rakyatnya yakni pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Sedangkan permusyawaratan memiliki makna bahwa tindakan bersama akan dilakukan setelah mendapat keputusan secara bulat dan sah.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mbolo weki merupakan salah satu kearifan lokal yang bisa diinternalisasikan menjadi media pembelajaran dalam materi nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan negara. Hal ini diselaraskan melalui proses mbolo weki yang telah sesuai dengan implementasi dan nilai-nilai pancasila dalam penyelenggaraan pemerintahan negara khususnya pada nilai sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

#### f. Peta Kapanca

Peta kapanca yang dimaksud dengan malam kapanca tersebut ialah suatu acara di malam hari menjelang akad nikah besok harinya. Malam lapangan (Panca) ini biasanya dimulai selesai sholat isya sampai selesai. pada malam hari sebelum akad nikah di kediaman calon mempelai wanita akan melaksanakan acara malam kapanca. Hal ini di perkuat dengan penelitian yang di lakukan oleh Marna (2014:13) Peta kapanca yang maksud dengan malam kapanca tersebut ialah suatu acara di malam hari menjelang akad nikah besok harinya. Malam lapangan (Panca) ini biasanya di mulai pada jam 20.00 malam selesai sholat isya sampai selesai pada malam hari sebelum akad nikah di kediaman calon mempelai wanita akan melaksanakan acara

malam ke panca atau pemakaian daun pancar, dengan mamulang daun pancar, para ibu-ibu secara bergantian memasang daun pacar atau pemakaian daun pancar tersebut tidak hanya di kukuk tapi juga di telapak tangan calon mempelai wanita dan harus berjumlah ganjil 7 atau 9 orang dengan diiringi dzikir, ini dimaksudkan sebagai doa restu agar kelak calon mempelai wanita diharapkan akan mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian dalam rumah tangga. Untuk acara ke panca ini, mempelai wanita dirias terlebih dahulu layaknya hiasan pengantin serta memakai pakaian adat dan duduk di tengah-tengah undangan yang hadir pada malam itu yang semuanya perempuan.

Tradisi peta kapanca memiliki nilai-nilai religius, nilai komunikasi serta simbol-simbol yang mempererat hubungan keluarga dan menunjukkan rasa syukur. Tujuan dari tradisi peta kapanca ini yaitu untuk mengingat bahwa pengantin telah melepas masa lajangnya, serta untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT. Tradisi ini menjadi sarana dalam masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan nilai-nilai positif kepada masyarakat. Hal tersebut akan berdampak positif apabila dijadikan sebagai media pembelajaran khususnya dalam materi wawasan nusantara dalam konteks pengimplementasian wawasan kebangsaan yang fokus pada penanaman kecintaan akan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Nuryadi dan Tolib 2017:211).

#### g. Ampa Fare

Ampa fare atau mengangkat padi kelumbung (*uma lengge*) merupakan adat yang ada di Bima yang masih dilestarikan sampai dengan sekarang, ampa fare merupakan kearifan lokal yang bertujuan untuk mengajarkan kepada masyarakat untuk hidup hemat. Hal ini sejalan dengan pendapat Marna (2014:13) Ampa Fare atau mengangkat padi kelumbung (*Uma Lengge*) adalah adat yang ada di Bima. Dalam tradisi atau upacara adat Ampa Fare.

Prosesi Ampa Fare diawali dengan pelemparan padi keatas Lumbung yang biasanya diawali oleh Kepala Desa atau Tetua Adat setelah itu diikuti oleh anggota adat atau anggota keluarga. Sementara di atas Uma Lengge ada satu orang yang menerima lemparan padi dan posisi mengukur diatas uma lengge agar tertata rapi. Tradisi ampa fare ini memberikan pelajaran kepada kita terutama kaum Ibu untuk berhemat dan mampu mengukur persediaan bahan makanan untuk kebutuhan keluarga. Tradisi ini sudah ada sejak ratusan tahun dan masih lestari sampai sekarang. Tujuan tradisi ini yaitu untuk memberikan pelajaran pada masyarakat wawo terutama bagi anak-anak dan ibu rumah tangga. Kegiatan tersebut akan mengajarkan cara hidup hemat dan mampu mengukur persediaan bahan pangan bagi keluarga.

Kearifan lokal ini berkaitan langsung dengan materi penerepan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara terutama pada sila ke lima. Nilai keadilan adalah nilai yang menjunjung norma berdasarkan ketidakberpihakan, keseimbangan, serta pemerataan terhadap suatu hal. Mewujudkan

keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita bernegara dan berbangsa. Itu semua bermakna mewujudkan keadaan masyarakat yang bersatu secara organik, dimana setiap anggotanya mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang serta belajar hidup pada kemampuan aslinya. Segala usaha di arahkan kepada potensi rakyat, memupuk perwatakan dan peningkatan kualitas rakyat, sehingga kesejahteraan tercapai (Baharudin, 2019).

Kearifan lokal ampa fare dengan materi penerepan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mampu dikolaborasikan menjadi media pembelajaran. Hal ini ditandai dengan ampa fare merupakan sebuah kearifan lokal yang mampu menumbuhkan sifat dan sekaligus memberikan contoh secara langsung tentang bagaimana hidup hemat dan menabung dalam masyarakat suku Mbojo tanpa memandang perbedaan apapun. Hal tersebut menggambarkan bahwa kearifan lokal tersebut merupakan salah satu bentuk keberagaman yang mampu meningkatkan persatuan, sifat hemat dan pandai menabung dalam masyarakat khususnya masyarakat suku Mbojo.

#### h. Tenun Tembe Nggoli

Tenun tembe nggoli merupakan kain tenun khas suku Mbojo yang memiliki makna dan filosofis. Tenun ini bukan hanya produk budaya, tetapi juga simbol identitas dari masyarakat Mbojo motif dan proses pembuatannya mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang luhur. Hal sesuai dengan penelitian yang di lakukan Marna (2014:13) Tembe Nggoli adalah kain tenun sarung khas Bima, yang terbuat dari benang katun atau katun. Kain tenun sarung ini memiliki beragam warna yang cerah dan bermotif khas sarung tenun tangan. Keistimewaan lain yang dimiliki oleh Tembe Nggoli, berbahan halus, tidak mudah sobek, dan dapat menghangatkan tubuh. Tembe Nggoli memiliki keunikan, bila dipakai saat cuaca dingin akan hangat, begitupun saat dipakai saat cuaca panas akan terasa dingin. Berdasarkan fungsinya, Tenun Tembe Nggoli ini dibagi menjadi beberapa jenis.

Tembe Songket atau Sarung sebagai tenun unggulan, Sambolo (Destar) atau ikat kepala yang bisa dipakai kaum laki-laki yang memasuki usia remaja, weri atau ikat pinggang yang terbuat dari Malanta Solo, Baju Mbojo dan Syal atau selendang yang biasa dipakai kaum pria Bima sebagai hiasan saat menghadiri pesta atau sebagai selempang bagi para wanitanya.

Kain tenun ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk unggulan NTB yang kini tengah dipersiapkan memasuki tahapan industrialisasi. Yakni peningkatan nilai tambah ekonomi terhadap produk-produk tersebut. Misalnya dengan meningkatkan kapasitas produksi, memperkuat kualitas kemasan/corak dan mutu serta memperluas jaringan pemasaran atau pemasarannya dalam bentuk barang jadi. Termasuk dalam mendukung kegiatan industrialisasi sektor pariwisata.

Materi wawasan nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia berbicara tentang wawasan nusantara yang merupakan cara pandang terhadap bangsa sendiri dengan adanya keberagaman yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri

dalam segala aspek lingkungannya. Selain itu, dalam materi ini juga dijelaskan salah satu bentuk peran serta warga negara dalam mendukung implementasi wawasan kebangsaan khususnya dalam kehidupan sosial budaya Kartika (2023:112).

Materi wawasan nusantara yang merupakan cara pandang terhadap bangsa sendiri atas kekayaan dan keberagaman yang dimiliki oleh bangsa nya. Dalam hal ini diperlukan peran serta warga negara dalam segala bidang untuk mendukung pengimplementasian wawasan kebangsaan yang ada. Hal tersebut akan menjadikan wawasan nusantara dengan keberagamannya mampu dilestarikan dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, kearifan lokal tenun tabe nggoli ini dapat dijadikan sebagai bentuk media pembelajaran dengan materi wawasan nusantara, tenun tabe nggoli atau kain tenun khas suku Mbojo tersebut menggambarkan peran serta masyarakat Mbojo dalam mengimplementasikan wawasan kebangsaan dalam bidang sosial budaya demi terciptanya kecintaan masyarakat terhadap produk lokal sehingga berusaha untuk selalu dijaga dan dilestarikan.

## **CONCLUSION**

Terdapat berbagai kearifan lokal Mbojo yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran PPKn SMP. Berdasarkan kebutuhan KD yang meliputi beberapa materi yang ada, maka kearifan lokal yang relevan sebagai media pembelajaran adalah kearifan lokal berwujud berupa tekstual meliputi syair dan patu Mbojo, uma lengge, dan tombak dan keris pusaka. Sedangkan kearifan lokal yang tidak berwujud berupa rimpu, mbolo weki, peta kapanca, ampa fare, dan tenun tembe nggoli.

Bentuk kearifan lokal Mbojo yang dapat dijadikan media pembelajaran PPKn SMP dicermati dari berbagai jenis kearifan lokal yang sesuai dengan kebutuhan pencapaian kompetensi pengetahuan SMP sebagai berikut: 1) Keberadaan Patu dan syair Mbojo yang relevan yang menjadikan patu dan syair sebagai bentuk media pembelajaran PPKn. 2) Uma lengge dapat dijadikan sebagai bentuk media pembelajaran PPKn karena dalam budaya uma lengge mengajarkan masyarakat untuk saling membantu dan bergotong royong dalam membuat Uma lengge. 3) Tombak dan keris pusaka yang dijadikan sebagai bentuk media pembelajaran karena merupakan benda pusaka yang di tinggalkan nenek moyang untuk melawan para penjajah zaman dulu. 4) Rimpu yang dijadikan sebagai bentuk media pembelajaran PPKn karena tradisi rimpu ini memiliki nilai-nilai religius dan nilai komunikasi. 5) Mbolo weki, yang dapat di jadikan sebagai bentuk media pembelajaran PPKn karena dalam proses tradisi ini mengandung nilai musyawarah dan mufakat. 6) Peta kapanca, yang dijadikan sebagai bentuk media pembelajaran karena dalam tradisi ini memiliki nilai-nilai religius, nilai komunikasi serta simbol-simbol yang mempererat hubungan keluarga dan menunjukkan rasa syukur. 7) Ampa fare, sangat cocok di jadikan sebagai bentuk media pembelajaran PPKn SMP. 8) Tenun tembe nggoli yang dijadikan sebagai bentuk media pembelajaran karena kain tenun khas suku Mbojo yang memiliki makna dan filosofi.

## BIBLIOGRAPHY

- Annafi, N., & Agustina, S. (2018). Pengembangan model pembelajaran Project Based Learning (PBL) Berbasis kearifan lokal untuk mempersiapkan calon pendidik yang berbudaya. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 9(1), 1-10.
- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mataram. U. (2021). Habitulasi Nilai- 64 Nilai Karakter Sebagai Prilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 10-29.
- Adisusilo, S. (2013). Pembelajaran Nilai- Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Adrian, H., & Resmini, W. (2018). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah. *Jurnal Civicus*. 6(2), 13-22.
- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Prosiding the 5th Internasional Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*
- Driyarkara, S. (2019). Filsafat Manusia dan Budaya Indonesia. *Jakarta: Kompas Media Nusantara*.
- Efendi, E. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Kerajaan Maritim Islam di SMA Negeri 3 Demak. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika* 1(2): 123-130.
- Hidayati, D. (2017). Memudarnya nilai kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan sumber daya air. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 11(1), 39-48.
- Halik, A., dkk. (2021). Merdeka Belajar Berbasis Kearifan Lokal. Sulawesi Selatan: IPN Press.
- Istiwati, F. N. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammaton dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *Cendekia*, 10(1). 1-18.
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif, *Bandung: Remaja Rosda Karya*.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. *Solo: Cakra Books*.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2426–2432.
- Sumardi, L. & Hanum, F. (2019). Social Mobility and New From of Sicial Stratification: Studi in Sasak Tribe, Indonesia.
- Subadi, T. (2006). Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: Muhammadiyah University Press. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2015). Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supardan, D. (2015). Pengantar Ilmu Sosial sebuah kajian pendekatan struktural (5th

- ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryani, I., Rahariyoso, D., & Maulana, R. Y. (2019). Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Lisan Biduk Sayak Masyarakat Desa Jernih. Titian: Ju
- Totok, T. (2017). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* 11, November, 400–408.
- Tahir, Muhammad. (2024) Pengembangan Media Wayang Kartun Berbasis Kearifan Lokal Suku Mbojo Muatan Pembelajaran IPS Untuk Siswa Kelas IV SDN Sangari Kab. Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Vol*, 9(2), 2810-2824.
- Thamrin, H. (2013). Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan (The Local Wisdom IN Enviromental Sustainable). *Kutub Khazanah*, 16(1), 46-59.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. *Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar*.
- Winarni, E. W. (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D). *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Yuliatin, Y., Haslan, M. M., Sawaludin, S., & Basariah, B. (2021). Kurikulum PPKn dan Peluang Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Prosiding SAINTEK*, 3, 471-482.
- Zubair, M., Ismail, M., & Alqadri, B. (2019). Rekonstruksi Nilai Pancasila Dengan Pendekatan Local Wisdom Masyarakat Sasak Sebagai Upaya Penyelamatan Identitas Nasional Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan Di Universitas Mataram. *Jurnal JISIP*, 1(2), 1-8.
- Yuliatin, Y., Sawaludin, S., & Haslan, M. M. (2022). Kearifan Lokal Suku Sumawa yang Dapat Diintegrasikan dalam Pembelajaran PPKn SMP. *CIVICUS: Pendidikan- Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(2), 7.
- Wahyudiati, D., & Fitriani, F. (2021). Etnokimia: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 5(2), 102.
- Sahabudin, S., & Adipta, M. (2022). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal suku sasak ( tradisi Banjar ) sebagai penguat integritas bangsa. *Jurnal Pendidikan, Sainsn Sosial, Dan Agama*, 8(1), 141–148.
- Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2022). Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2426–2432.
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508–1516.
- Sumardi, L., Mustari, M., Herianto, E., Fauzan, A., Kurniawansyah, E. (2023). Ethnocivic : Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak sebagai Sumber Belajar PPKn Sekolah Menengah Atas Kelas XII. *Journal of Classromm Action Research*.
- Affandy, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 69–93.